

Classroom Communication Process Guru Tuna Rungu Wicara dengan Murid-muridnya di SDTK Pelangi Kristus

Michelle Alda Gunawan, Desi Yoanita, Fanny Lesmana, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

michellealda03@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan bagaimana *classroom communication process* antara Sb, seorang guru yang merupakan penyandang tuna rungu-wicara dengan murid-muridnya di SDTK Pelangi Kristus. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori komunikasi pendidikan, *classroom communication process*, pengertian tentang tuna rungu-wicara, komunikasi nonverbal, dan studi kasus untuk digunakan saat menganalisis data. Peneliti menggunakan metode studi kasus dalam melakukan penelitian dan melakukan pengumpulan data dengan observasi non partisipan dan wawancara mendalam. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Sb dan murid-muridnya di kelas 4 SD, yaitu Jj, Jc, Kz, Fl, dan Br.

Didikan orang tua dan latar belakang pendidikan Sb membuat Sb sudah terbiasa berbicara dengan orang-orang yang memiliki kondisi fisik normal. Untuk memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator (Sb/murid-muridnya), komunikasi (Sb/murid-muridnya) perlu melihat gerak bibir dan atau komunikasi nonverbal yang disampaikan melalui gerakan tubuh. Sb sudah memiliki pemahaman akan pengetahuan terhadap materi yang hendak disampaikan, kepercayaan diri akan pengetahuan dan informasi yang dimiliki, kredibilitas sebagai guru yang baik, dan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi. Namun, komunikasi yang terjadi di kelas sering kali tidak efektif karena Sb kurang tegas kepada murid-muridnya.

Kata Kunci: *Classroom communication process*, Guru, Tuna Rungu-Wicara, Murid, Pelangi Kristus

Pendahuluan

Sb merupakan seorang penyandang tuna rungu-wicara yang bekerja sebagai guru menggambar di Sekolah Dasar Teologi Kristen (SDTK) Pelangi Kristus, Surabaya. Sb memahami apa yang dibicarakan lawan bicaranya dengan cara melihat gerak mulut dan komunikasi nonverbal lawan bicara, seperti gerakan tangan dan ekspresi. Ketika berbicara, Sb berusaha melakukannya seperti orang dengan kondisi fisik yang sempurna dan terkadang disertai dengan gerakan tangan. Namun, karena keterbatasan yang dimilikinya, ia berbicara dengan perlahan dan terbata-bata. Apabila pesan yang disampaikan Sb kepada lawan bicaranya tidak tersampaikan dengan baik, seringkali Sb mengeluarkan secarik kertas maupun media lainnya untuk menuliskan pesan yang hendak ia sampaikan (pra-observasi, 14 Maret 2018).

Sebagai guru, Sb tentu banyak melakukan interaksi dengan murid-muridnya pada saat proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu bentuk komunikasi yaitu komunikasi antara subjek didik dan pendidik. Di dalam komunikasi tersebut terdapat pembentukan (*transform*) dan pengalihan (*transfer*) pengetahuan, keterampilan ataupun sikap dan nilai dari komunikator, yaitu pendidik kepada komunikan, yaitu subjek didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Ngalimun, 2017, p. 143). Tujuan pembelajaran adalah agar siswa menerima secara baik apa yang disampaikan guru, menguasai pelajaran secara komprehensif, dan siswa dapat mengembangkannya, baik melalui bimbingan guru maupun mandiri (Naim, 2011, p. 54).

Komunikasi yang terjadi antara Sb dengan murid-muridnya merupakan komunikasi dalam konteks pendidikan. Secara sederhana, komunikasi pendidikan dapat diartikan sebagai komunikasi yang terjadi dalam suasana pendidikan. Dengan demikian, komunikasi pendidikan adalah proses perjalanan pesan atau informasi yang merambah bidang atau peristiwa-peristiwa pendidikan. Di sini komunikasi tidak lagi bebas atau netral, tetapi dikendalikan dan dikondisikan untuk tujuan-tujuan pendidikan (Naim, 2011, p. 27). Tujuan pendidikan sifatnya khusus, yakni meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai suatu hal sehingga ia menguasainya (Effendy, 2007, p. 101).

Pada umumnya, komunikasi pendidikan berlangsung secara berencana di dalam kelas secara tatap muka (*face to face*). Karena kelompoknya relatif kecil, meskipun komunikasi antar pengajar dan pelajar dalam ruang kelas, itu termasuk komunikasi kelompok (*group communication*) (Effendy, 2007, p. 101). Kelompok dapat didefinisikan sebagai tiga atau lebih orang yang saling berinteraksi terus menerus, bergantung satu sama lain, dan mengikuti aturan yang telah dibagikan untuk meraih sebuah tujuan (Wood, 2009, p. 236). Komunikasi kelompok di antara guru dan murid yang terjadi di dalam kelas tersebut merupakan *classroom communication* (Mangal, 2009). *Classroom communication* adalah proses berbagi atau bertukar informasi, ide, pikiran, dan perasaan antara komunikator (guru) dan komunikan (murid) secara verbal maupun nonverbal di dalam kelas (Mangal, 2009).

Ada 6 elemen proses komunikasi dua arah dalam *classroom communication* atau komunikasi kelas, yaitu *source of communication* (komunikator), *content of communication or message* (isi pesan), *media or channel of communication* (media dan saluran komunikasi), *receiver of communication* (komunikan), *responded material or feedback* (respon umpan balik), dan *facilitators or barriers of communication* (kemudahan atau hambatan komunikasi) (Mangal, 2009). Dalam penelitian ini Sb berperan sebagai guru atau penyampai pesan utama dan murid-murid Sb berperan sebagai penerima pesan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Pesan yang disampaikan adalah materi ajar mengenai pelajaran menggambar dan *art and craft*.

Sadiman dalam bukunya berjudul *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* mengemukakan 9 peran guru secara umum, yaitu sebagai informator (pelaksana mengajar), organisator (pengelola kegiatan akademik), motivator, *director* (pembimbing dan pengarah siswa dalam belajar), inisiator (pencetus ide-ide),

transmitter (menyebarkan kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan), fasilitator, mediator (penengah), dan evaluator (2011, p. 144-146).

Ketika menjalankan perannya sebagai guru, Sb perlu tampil secara optimal dalam menjalankan tugasnya. Optimalisasi peran ini akan memberikan pengaruh secara nyata terhadap keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan. Selain itu, guru juga harus memberikan semangat inspiratif kepada para siswanya (Naim, 2011, p. 113). Komunikasi sangat diperlukan ketika Sb menjalankan perannya dengan optimal dan memberikan semangat inspiratif kepada anak didiknya. Pengajar yang baik seharusnya memahami karakteristik siswanya agar ia sukses dalam melaksanakan peran mengajarnya (Ngalimun, 2017, p. 145).

Efektivitas komunikasi sangat bergantung akan hadir atau tidaknya elemen dan kondisi yang memfasilitasi atau menghalangi arus komunikasi yang seharusnya terjadi. Komunikasi antara komunikator dengan komunikan dapat berjalan dengan baik atau buruk. Makna yang membantu atau menghalangi ini dapat disebut sebagai *facilitator or barriers of communication*. Ketika proses komunikasi berjalan dengan baik, maka itu disebut *facilitators of communication* sedangkan ketika proses komunikasi tidak berjalan dengan baik, maka itu disebut *barriers of communication* (Mangal, 2009).

Sebagai seorang tuna rungu wicara yang mengajar murid dengan kondisi fisik sempurna, Sb tentunya merasakan adanya hambatan komunikasi atau *barriers of communication* pada saat menyampaikan pesan kepada murid-muridnya. Namun sebagai guru, Sb mengusahakan berbagai cara agar pesannya dapat tersampaikan dengan baik untuk tujuan pendidikan, sehingga bantuan komunikasi atau *facilitator or barriers of communication* membuat pesan dapat tersampaikan dengan baik. Kunci utama komunikasi di kelas terletak di tangan guru. Ia seyogianya membangun mekanisme yang tepat agar suasana komunikatif dapat bertumbuh dengan baik (Naim, 2011, p. 53). Karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai *classroom communication process* Sb dengan murid-muridnya. Sebagai guru, Sb bertanggung jawab untuk meminimalisasi hambatan yang menyebabkan masalah komunikasi, agar komunikasi yang terjadi antara dirinya dan murid-muridnya pada proses belajar mengajar berjalan dengan efektif, meski ia memiliki keterbatasan fisik dalam berbicara dan mendengarkan.

Penelitian terdahulu mengenai komunikasi pendidikan antara lain seperti yang dilakukan oleh Evie Santoso (2014) dari Universitas Kristen Petra Surabaya, dengan judul *Classroom Communication Process dalam Pendidikan Karakter Kristen di SMA Kristen Pelangi Kristus*. Penelitian lain yang terkait komunikasi pendidikan, salah satunya yang dilakukan oleh Mujib Khumairoh dan Dona Dinda Pratiwi (2017) dari Universitas Negeri Raden Intan Lampung, dengan judul *Analisis Proses Komunikasi Interpersonal Guru SLB dan Peserta Didik Tuna Rungu dalam Pembelajaran Matematika Kelas VIII Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung*. Selain itu, ada juga penelitian yang dilakukan oleh Ariel E. San Jose (2016) dari Gulf College Oman, dengan judul *Teaching In A Silent Classroom: A Case Study*.

Hal yang membedakan tiga penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah peserta komunikasinya, yaitu guru tuna rungu-wicara dengan murid-muridnya. Berbicara dan mendengarkan memainkan peranan penting dalam berkomunikasi maupun mengajar (Jose, 2016, para. 44). Dengan berbicara seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain, dan dengan mendengar seseorang memahami pesan yang disampaikan oleh orang lain. Kemampuan seperti ini tidak dimiliki oleh Sd, sehingga pada saat Sd berkomunikasi dengan murid-muridnya, hambatan yang ditimbulkan akan lebih sering terjadi karena keterbatasan fisiknya dalam mendengarkan dan berbicara.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus untuk menjawab bagaimana *classroom communication process* guru tuna rungu wicara dengan murid-muridnya di SDTK Pelangi Kristus.

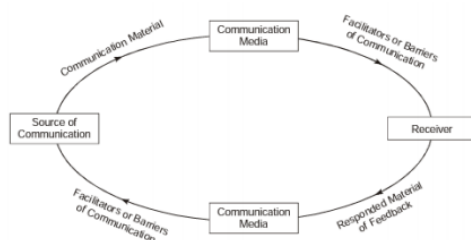
Tinjauan Pustaka

Classroom Communication

Pada umumnya, komunikasi pendidikan berlangsung secara berencana di dalam kelas secara tatap muka (*face to face*). Karena kelompoknya relatif kecil, meskipun komunikasi antar pengajar dan pelajar dalam ruang kelas, itu termasuk komunikasi kelompok (Effendy, 2007, p. 101).

Komunikasi dalam ruang kelas atau *classroom communication* adalah proses berbagi atau bertukar informasi, ide, pikiran, dan perasaan antara komunikator (guru) dan komunikan (murid) secara verbal maupun nonverbal (Mangal, 2009). Meski *classroom communication* tergolong dalam komunikasi kelompok, sang pengajar sewaktu-waktu bisa mengubahnya menjadi komunikasi antarpersonal. Terjadinya komunikasi dua arah ini ialah apabila para pelajar bersikap responsif, menyetujui pendapat atau mengajukan pertanyaan, diminta atau tidak diminta. Jika pelajar pasif saja, dalam arti mendengarkan tanpa ada gairah untuk mengekspresikan suatu pernyataan atau pertanyaan, maka komunikasi itu bersifat tatap muka, tetap saja berlangsung satu arah dan komunikasi itu tidak efektif (Effendy, 2007, p. 101-102).

Model *Classroom Communication*



Gambar 1. Model *Classroom Communication Process*

Sumber: Mangal, 2009

Mangal dalam bukunya berjudul *Essentials of Educational Technology* menyebutkan bahwa ada 6 elemen proses komunikasi dua arah dalam *classroom communication* atau komunikasi kelas, yaitu komunikator, pesan, media atau saluran, komunikasi, respon atau umpan balik, dan bantuan atau hambatan komunikasi (2009)

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus. Studi kasus adalah metode riset yang menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi, atau peristiwa secara sistematis (Kriyantono, 2009, p. 65). Dari hasil pra-observasi, observasi, dan wawancara mendalam dengan narasumber peneliti menganalisis, menguraikan, dan menjelaskan bagaimana *classroom communication process* yang terjadi antara guru tuna rungu-wicara dengan murid-muridnya di SDTK Pelangi Kristus. Studi kasus dilakukan di kelas 4 SD dengan mata pelajaran menggambar dan *art and craft*.

Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah Sebastian, guru tuna rungu-wicara dengan murid-muridnya di kelas 4 SD, yaitu Jj, Jc, Kz, Br, dan Fl. Syarat informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat dalam proses belajar mengajar bersama Sebastian.

Analisis Data

Selesai melakukan pengumpulan data, peneliti melakukan analisis data. Dari data yang diperoleh, peneliti menggolongkan terlebih dahulu mana yang masuk dalam kategori komunikator, mana yang komunikasi, dan sebagainya. Peneliti juga melakukan reduksi data dengan cara merangkum temuan data, memilih serta memfokuskan pada hal yang penting, mencari tema dan pola *classroom communication process* pada saat Sebastian dengan murid-muridnya melakukan proses belajar mengajar. Untuk mempermudah proses analisis, peneliti menyajikan data dengan cara membuat matriks. Setelah analisis data selesai dilakukan peneliti menuliskan interpretasi peneliti selama melakukan penelitian dalam bentuk narasi dan menarik kesimpulan.

Temuan Data

Komunikator

Pada saat proses belajar mengajar berlangsung, Sb dan juga murid-muridnya menjalankan peran sebagai komunikator. Sb menjalankan perannya sebagai komunikator ketika ia sedang mengarahkan murid-murid untuk melakukan sesuatu,

mengajar, dan melakukan kontrol pada saat murid-murid mempraktikkan apa yang diajarkan Sb, sedangkan murid-murid Sb menjalankan perannya sebagai komunikator ketika mereka memberikan salam kepada Sb, bertanya kepada Sb, meminta tolong kepada Sb, meminjam barang kepada Sb, dan mengadukan kejahatan teman-temannya. Dalam penelitian ini Sb mendominasi atau mengambil porsi yang lebih banyak dalam perannya sebagai komunikator pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Pesan

Tujuan dari kelas menggambar dan *art and craft* adalah melatih keterampilan menggambar, motorik, dan kognitif. Untuk mencapai tujuan tersebut, Sb menyampaikan pesan kepada murid-muridnya berupa materi ajar seperti teknik-teknik menggambar, teknik-teknik membuat prakarya, dan hal-hal lainnya yang berguna untuk mengembangkan keterampilan murid-murid dalam menggambar, motorik, dan kognitifnya. Selain pesan yang berupa informasi materi ajar, Sb juga menyampaikan pesan berupa motivasi agar murid-murid semakin termotivasi untuk mengembangkan kemampuannya dalam berkreasi.

Media atau Saluran

Pada saat proses belajar mengajar berlangsung Sb menggunakan saluran secara verbal dan nonverbal. Pada saat Sb berbicara dengan murid-muridnya, ia berbicara secara lisan dengan perlahan sambil menggerakkan tangan atau tubuhnya untuk merepresentasikan pesan yang disampaikan. Apabila cara lisan dan gerakan tidak membantu Sb dan murid-muridnya saat berkomunikasi, mereka akan menggunakan saluran atau media kertas untuk berkomunikasi. Pada saat mengajar, Sb menggunakan *power point* sebagai saluran atau media untuk menyampaikan materi ajar.

Komunikan

Pada saat proses belajar mengajar berlangsung, Sb dan juga murid-muridnya menjalankan peran sebagai komunikan. Sb menjalankan perannya sebagai komunikan ketika ia meresponi murid-murid yang meminta tolong, meminjam barang kepada, dan mengadukan kejahatan teman-temannya, sedangkan murid-murid Sb menjalankan perannya sebagai komunikan pada saat mereka meresponi apa yang diarahkan oleh Sb, apa yang diajarkan oleh Sb, dan menjawab pertanyaan pada saat Sb melakukan kontrol atau meresponi ketika Sb mengontrol hasil kerja mereka. Dalam penelitian ini murid-murid mendominasi atau mengambil porsi yang lebih banyak dalam perannya sebagai komunikan pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Respon atau Umpan Balik

Pada saat proses belajar mengajar berlangsung, murid-murid memberikan respon atau umpan balik kepada Sb secara verbal maupun non verbal. Respon atau umpan balik murid-murid kepada Sb dilakukan dengan cara menanggapi pesan Sb secara langsung dengan membalas apa yang dikatakan Sb maupun melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diinstruksikan Sb kepada mereka.

Bantuan atau Hambatan Komunikasi

Pada saat proses komunikasi berlangsung, hal yang menghambat komunikasi antara Sb dengan murid-muridnya adalah ketidakmampuan Sb dalam berbicara dan mendengarkan, murid-murid yang asyik dan terlalu fokus dengan tugasnya sehingga mengabaikan Sb, sifat Sb yang kurang tegas kepada murid-muridnya, dan kondisi kelas yang ribut. Hambatan yang paling menonjol adalah ketidakmampuan Sb dalam berbicara dan mendengarkan.

Bantuan yang memperlancar komunikasi antara Sb dengan murid-muridnya adalah adanya media kertas dan *slide power point*, tokoh animasi buatan Sb, dan sikap hormat murid-murid pada Sb.

Analisis dan Interpretasi

Komunikator

Esensi dari proses komunikasi dimulai dengan komunikator, sebagai seseorang yang memberikan informasi, ide, pemikiran, atau opini. Dalam proses belajar mengajar yang terjadi di kelas, guru merupakan pengirim pesan atau komunikatornya (Mangal, 2009). Berdasarkan temuan observasi, peneliti mendapati bahwa Sb mendominasi atau mengambil porsi yang lebih banyak dalam perannya sebagai komunikator pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Dominasi peran komunikator Sb tidak hanya dilakukan ketika ia mengarahkan murid-murid pada saat membuka dan menutup proses belajar mengajar saja, namun juga pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Sebagai guru, Sb mengajar murid-muridnya untuk memberikan informasi mengenai materi pembelajaran, yaitu materi menggambar dan *art and craft*.

Agar guru dapat menjadi komunikator yang baik, faktor yang paling penting adalah dampak dari keseluruhan tingkah laku dan sifat guru. Sb sudah memiliki pemahaman akan pengetahuan terhadap materi yang hendak disampaikan, kepercayaan diri akan pengetahuan dan informasi yang dimiliki, kredibilitas sebagai guru yang baik, dan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi. Namun, komunikasi yang terjadi di kelas sering kali tidak efektif karena Sb kurang tegas kepada murid-muridnya. Karena sifat Sb yang seperti itu, beberapa murid, terutama Jj seringkali mengabaikan Sb.

Meskipun Sb punya keterbatasan dalam mendengar maupun berbicara, dan tidak menempuh pendidikan formal sebagai guru, namun Sb memiliki kelebihan dalam kemampuan seni. Hal ini dapat dilihat dari latar pendidikan Sb yang merupakan lulusan DKV, pengalamannya mengikuti lomba mading antar kelas, pengalamannya magang sebagai admin desain, dan menjadi guru les menggambar. Kelebihan-kelebihan tersebut berdampak pada kompetensi, kredibilitas, dan rasa percaya diri Sb sebagai guru menggambar dan *art and craft* yang diakui oleh Linda, selaku kepala sekolah meskipun Sb adalah guru baru.

Didikan orang tua dan latar belakang pendidikan Sb membuat Sb sudah terbiasa berbicara dengan orang-orang yang memiliki kondisi fisik normal. Sejak kecil, ibu Sb mengajarkan Sb untuk membaca gerak bibir. *“Mama mengajarkan aku untuk belajar baca bibir orang, tapi orang itu ngomongnya harus pelan-pelan, kalau cepat nggak bisa (nggak bisa menangkap maksud pesan),”* kata Sb sambil menggerakkan tangannya untuk memperjelas pesan verbalnya (wawancara, 27 April 2018). Selain itu, Sb sejak kelas 4 SD hingga perguruan tinggi, Sb menempuh pendidikan di sekolah dan universitas umum. Hal ini membuat Sb terbiasa berbicara dengan orang-orang yang memiliki kondisi fisik sempurna.

Pesan

Pesan motivasi yang disampaikan Sb tidak sekadar untuk memotivasi murid-murid untuk kreatif saja. Secara implisit, Sb juga menyampaikan kepada murid-murid bahwa proses jauh lebih penting dibanding hasil. Hal ini dapat dilihat pada satu kalimat yang ditulis oleh Sb pada saat ia mengajar (observasi, 25 April 2018). *“Wah, aku juga...Walau gambarku kurang bagus, aku tetap belajar makin KREATIF,”* tulis Sb dalam *slide power pointnya*. Poin mengenai pesan “proses jauh lebih penting dibanding hasil” ditekankan dalam bentuk kalimat “Walau gambarku kurang bagus, aku tetap belajar makin kreatif”, “gambarku kurang bagus” merepresentasikan hasil karya murid sedangkan “aku tetap belajar makin kreatif” merepresentasikan proses belajar agar semakin lebih kreatif.

Ketika menyampaikan pesan “proses jauh lebih penting dibanding hasil”, Sb juga menyampaikan secara implisit harapannya sebagai guru kepada murid-murid. Berdasarkan hasil wawancara dengan Sb, Sb mengatakan bahwa ia berharap murid-murid bisa berkreasi sendiri meski hasil karya yang dibuat kurang bagus. *“Harapannya anak-anak bisa berkreasi sendiri karena tidak peduli hasil karya anak-anak kurang bagus yang penting anak-anak belajar kreatif, berani berkreasi sendiri karena tiap anak unik,”* kata Sb perlahan (wawancara, 27 April 2018).

Media atau Saluran

Pada saat proses belajar mengajar berlangsung Sb menggunakan saluran secara verbal dan nonverbal. Saluran secara umum dibagi dalam dua bentuk yaitu verbal (berbicara langsung atau tulisan) dan non-verbal (gerak tubuh, ekspresi dan lain-lain) (Mangal, 2009). Pada saat ia berbicara dengan murid-muridnya, ia berbicara secara lisan dengan perlahan sambil menggerakkan tangan atau tubuhnya untuk merepresentasikan pesan yang disampaikan. Apabila cara lisan dan gerakan tidak membantu Sb dan murid-muridnya saat berkomunikasi, mereka akan menggunakan saluran atau media kertas untuk berkomunikasi. Pada saat mengajar, Sb menggunakan *power point* sebagai saluran atau media untuk menyampaikan materi ajar.

Pada saat menyampaikan pesan secara non verbal, Sb melibatkan beberapa saluran, yaitu *body messages* (bahasa tubuh), *facial communication* (ekspresi wajah), *eye communication* (tatapan mata), *touch communication* (sentuhan), (5)

paralanguage (parabahasa), (6) *silence* (diam) (De Vito. 2016, p. 135). Saluran non verbal yang paling sering digunakan oleh Sb adalah bahasa tubuh.

Komunikan

Sama seperti Sb, sebagai komunikan, murid-murid memahami apa yang Sb katakan dengan membaca gerak bibir Sb dan melihat gerakan-gerakan tubuh yang digunakan oleh Sb. Berdasarkan hasil wawancara dengan murid-murid Sb, mereka mengatakan bahwa Sb tidak dapat berbicara dengan jelas sehingga ketika proses belajar mengajar berlangsung mereka harus memperhatikan gerak bibir dan gerak tubuh Sb agar dapat mengerti apa yang Sb sampaikan.

Respon atau Umpan Balik

Pada saat proses belajar mengajar berlangsung, murid-murid memberikan respon atau umpan balik kepada Sb secara verbal maupun non verbal. Respon atau umpan balik murid-murid kepada Sb dilakukan dengan cara menanggapi pesan Sb secara langsung dengan membalas apa yang dikatakan Sb maupun melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diinstruksikan Sb kepada mereka.

Respon atau umpan balik murid-murid kepada Sb dilakukan dengan cara menanggapi pesan Sb secara langsung dengan membalas apa yang dikatakan Sb maupun melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diinstruksikan Sb kepada mereka. Hal ini menunjukkan bahwa umpan balik memberi tahu komunikator efek apa yang terjadi mengenai apa yang ia sampaikan kepada komunikan (DeVito, 2016, p. 34). Respon atau umpan balik yang terjadi pada saat proses belajar mengajar di kelas adalah perubahan pengetahuan (*knowledge*) dan perilaku (*behavior*) (Cangara, 2009, p. 165).

Perubahan pengetahuan terjadi ketika murid-murid mendapatkan pengetahuan baru dari materi ajar Sb, misalnya ketika Sb memberikan tutorial secara pribadi kepada Jc tentang teknik memercikkan cat menggunakan sikat gigi. Setelah Jc memerhatikan tutorial Sb, ia mendapat pengetahuan baru tentang bagaimana cara memercikkan cat menggunakan sikat gigi dengan baik dan benar. Setelah mengalami perubahan pengetahuan, Jc mengalami perubahan perilaku. Hal ini dapat dilihat ketika Jc sudah mengerti bagaimana cara memercikkan cat dengan sikat gigi, ia melanjutkan dan mempraktikkan sendiri apa yang telah diajar oleh Sb (observasi, 18 April 2018).

Bantuan atau Hambatan Komunikasi

Pada saat proses komunikasi berlangsung, hal yang menghambat komunikasi antara Sb dengan murid-muridnya adalah ketidakmampuan Sb dalam berbicara dan mendengarkan, murid-murid yang asyik dan terlalu fokus dengan tugasnya sehingga mengabaikan Sb, sifat Sb yang kurang tegas kepada murid-muridnya, dan kondisi kelas yang ribut. Hambatan yang paling menonjol adalah ketidakmampuan Sb dalam berbicara dan mendengarkan.

Bantuan yang memperlancar komunikasi antara Sb dengan murid-muridnya adalah adanya media kertas dan *slide power point*, tokoh animasi buatan Sb, dan sikap hormat murid-murid pada Sb.

Simpulan

Sebagai penyandang tuna rungu-wicara Sb mampu mengeluarkan suara, namun tidak dapat berbicara dengan artikulasi yang jelas, sehingga ketika Sb menyampaikan pesan secara lisan kepada murid-muridnya, ia berbicara dengan perlahan dan terbata-bata. Untuk memahami apa yang dikatakan Sb, murid-murid perlu melihat gerak bibir Sb dan gerakan tubuh atau pesan nonverbal Sb. Apabila gerak bibir dan pesan nonverbal yang diberikan Sb tidak dapat dimengerti meski telah diulang beberapa kali, Sb akan menuliskan pesannya melalui media kertas.

Pesan yang disampaikan oleh Sb pada saat proses belajar mengajar berlangsung bertujuan untuk melatih kemampuan murid-murid menggambar, motorik, dan kognitif. Untuk mencapai tujuan itu, maka pesan yang disampaikan tersebut berupa materi-materi ajar, tutorial pembuatan karya, dan pesan-pesan motivasi agar murid-murid semakin bersemangat dalam mengembangkan kemampuan murid-murid menggambar, motorik, dan kognitifnya dalam pelajaran menggambar dan *art and craft*.

Ketika menyampaikan materi ajar, Sb menggunakan media *power point*. Dalam *power point*nya, Sb menyampaikan pesan berupa materi ajar melalui percakapan interaktif antara tokoh animasi yang ia buat. Dalam percakapan tersebut, Sb menggunakan bahasa sehari-hari atau bahasa non-formal untuk menunjukkan interaksi antara tokoh-tokoh yang ada di dalamnya dan juga untuk berinteraksi dengan murid-murid apabila salah satu tokoh memunculkan pertanyaan, seperti tokoh Hani yang menanyakan murid-murid apa saja teknik gambar yang telah mereka pelajari.

Sebagai komunikan, murid-murid memahami apa yang Sb katakan dengan membaca gerak bibir dan melihat gerakan non verbal Sb. Apabila mereka tidak mengerti apa yang Sb bicarakan, biasanya mereka menuliskan pesan mereka melalui kertas.

Pada saat murid-murid dan Sb berkomunikasi, tentu komunikasi dapat berjalan dengan baik maupun tidak. Hal yang paling membantu dalam komunikasi antara Sb dengan murid-muridnya adalah kertas dan *slide power point* dan hal yang paling menghambat proses komunikasi antara Sb dengan murid-muridnya adalah keterbatasan fisik Sb dalam mendengarkan dan berbicara

Daftar Referensi

Cangara, H. H. (2009). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.



DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book Fourteenth Edition*. England: Pearson Education Limited.

Effendy, O. C. (2007). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mangal, SK&Mangal, U. (2009). *Essentials of Educational Technology*. New Delhi: PHI Learning Private Limited. Kindle.

Naim, Ngainun. (2011). *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.